

ANALISIS MODEL MURDER (MOOD, UNDERSTAND, RECALL, DIGEST, EXPAND, REVIEW) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS V SD NEGERI 106166 MARINDAL II TAHUN AJARAN 2025/2026

Vita Sari Saragih*, Nizmi Putri, Leni Malinda

Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara

*Email: vita83902@gmail.com

Article Info	ABSTRACT
Article history: Submit : 19 06, 2026 Accepted : 23 07, 2026 Publish : 02 08, 2026	This study aims to analyze the implementation of the MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review) learning model in Pancasila Education learning for fifth-grade students at SD Negeri 106166 Marindal II. The study was motivated by the tendency of teachers to use conventional learning methods that limit student participation and critical thinking development. This research employed a qualitative descriptive approach involving 21 fifth-grade students, classroom teachers, and the school principal as research participants. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of the MURDER learning model was carried out effectively through six systematic learning phases. The model succeeded in creating a more active, meaningful, and student-centered learning environment. Students demonstrated improved understanding of Pancasila values, active participation in discussions, and greater persistence during the learning process. Theoretically, this study contributes to the development of cooperative learning models in elementary education, while practically it provides an alternative learning strategy for teachers to enhance student engagement in Pancasila Education. Therefore, the MURDER learning model can be considered an effective learning approach for improving students' understanding and participation.
Keywords: <i>MURDER Model, Pancasila Education</i>	ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD Negeri 106166 Marindal II. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih dominannya penggunaan metode pembelajaran konvensional yang menyebabkan rendahnya partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian 21 peserta didik kelas V, guru kelas, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

penerapan model pembelajaran MURDER terlaksana dengan baik melalui enam tahapan pembelajaran yaitu Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, dan Review. Model pembelajaran ini mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik. Peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap materi Pendidikan Pancasila, lebih aktif dalam diskusi, serta memiliki keteguhan belajar yang lebih baik selama proses pembelajaran berlangsung. Secara teoritis penelitian ini memperkuat efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, sedangkan secara praktis dapat menjadi alternatif bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran MURDER dapat diterapkan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi peserta didik.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).
Copyright (c) 2026 Vita Sari Saragih, Nizmi Putri, Leni Malinda



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana dijelaskan oleh Wahyudi dan Setyawan (2020) adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter berbasis Pancasila menjadi fondasi utama dalam mencapai tujuan tersebut di sekolah dasar. Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional, Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik.

Menurut Kaelan (2019), Pendidikan Pancasila merupakan proses pembelajaran yang bertujuan membentuk warga negara yang memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep kewarganegaraan, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, Suprijono (2020) menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan kerja sama dan partisipasi aktif peserta didik mampu meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman konsep secara lebih bermakna.

Kurikulum Merdeka menempatkan Pendidikan Pancasila sebagai salah satu mata pelajaran utama dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Sutrisno (2021) menjelaskan bahwa Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi-dimensi ini menjadi acuan dalam merancang

pembelajaran yang berpusat pada pengembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, proses pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu dirancang secara aktif dan bermakna agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara optimal. Rusman (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus dirancang dengan model-model inovatif yang dapat mengaktifkan peserta didik dan membangun pemahaman secara mandiri.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V UPT SPF SD Negeri 106166 Marindal II, pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan pemberian tugas sehingga peserta didik cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang terlibat dalam kegiatan berpikir kritis, diskusi, maupun pengembangan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dipelajari. Rusman (2022) menegaskan bahwa pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru dapat mengurangi kesempatan peserta didik untuk membangun pengetahuan secara mandiri sehingga hasil belajar yang diperoleh kurang optimal.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, dan Review*). Model ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami, mengolah, mengembangkan, dan merefleksikan informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Amin dan Sumendap (2022) menjelaskan bahwa model MURDER dirancang untuk membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam melalui tahapan pembelajaran yang sistematis dan berpusat pada peserta didik. Model MURDER yang digagas oleh Dansereau pada tahun 1979 merupakan strategi pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman melalui pendekatan yang terstruktur (Amin & Sumendap, 2022).

Secara lebih rinci, model pembelajaran MURDER terdiri atas enam tahap, yaitu Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, dan Review yang pertama kali diperkenalkan oleh Dansereau dkk. pada tahun 1979 sebagai salah satu bentuk pembelajaran kooperatif (Amin & Sumendap, 2022). Tahap Mood bertujuan menciptakan suasana belajar yang positif, tahap Understand dan Recall membantu peserta didik memahami serta mengingat materi, tahap Digest dan Expand mendorong peserta didik berpikir kritis dan menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari, sedangkan tahap Review membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Model pembelajaran MURDER digunakan untuk mengembangkan sistem belajar yang lebih efektif dengan menekankan keaktifan siswa di kelas serta mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis (Sari, 2020). Tatanan pendidikan saat ini membutuhkan adanya suatu perubahan sistem yang digunakan dalam pembelajaran dari yang awalnya berpusat pada guru kemudian dialihkan menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (Arends, 2017).

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, model MURDER memiliki relevansi yang kuat karena setiap tahapannya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan nyata. Menurut Arends (2017), pembelajaran yang berpusat pada peserta didik akan lebih efektif dalam membangun pemahaman karena peserta didik berperan aktif dalam proses konstruksi pengetahuan. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Pancasila yang tidak hanya menekankan aspek kognitif,

tetapi juga afektif dan psikomotorik dalam pembentukan karakter peserta didik (Kaelan, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model MURDER memiliki potensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian Dewi, Rahman, dan Syahrul (2025) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif MURDER mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian Watung, Rantung, dan Wenas (2023) juga menemukan bahwa model MURDER dapat meningkatkan pemahaman peserta didik pada pembelajaran matematika materi statistika. Selain itu, penelitian Sagita dan Herdiawan (2020) menunjukkan bahwa model MURDER efektif dalam meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi matematis siswa. Penelitian Susanti dan Ahmad (2021) juga mengungkapkan bahwa model MURDER berpengaruh positif terhadap keaktifan belajar siswa. Lebih lanjut, penelitian Sari dan Nurhayati (2021) menemukan bahwa model MURDER mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sementara penelitian Wulandari dan Saputra (2022) menunjukkan bahwa model MURDER berpengaruh terhadap hasil belajar biologi.

Penelitian Lestari, Utami, dan Suryani (2023) menunjukkan bahwa strategi MURDER memberikan dampak positif terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. Adelia dan Putri (2023) juga menemukan bahwa penerapan model MURDER dengan bantuan media Gimkit dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa. Syaripudin (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa metode MURDER berbasis e-learning efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah matematis siswa. Penelitian Widya (2019) menunjukkan bahwa model MURDER dapat meningkatkan motivasi berprestasi dan prestasi belajar PKn siswa. Hurriah (2019) juga menemukan bahwa strategi MURDER efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada pengaruh model MURDER terhadap hasil belajar melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi model MURDER dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada jenjang sekolah dasar melalui pendekatan kualitatif masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mendeskripsikan secara mendalam bagaimana setiap tahapan model MURDER diterapkan dalam proses pembelajaran serta bagaimana partisipasi peserta didik terbentuk selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat *research gap* berupa masih terbatasnya kajian mengenai implementasi model MURDER dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada tingkat sekolah dasar yang dianalisis secara mendalam melalui pendekatan kualitatif. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang tidak hanya mengkaji hasil pembelajaran, tetapi juga mendeskripsikan proses implementasi setiap tahapan model MURDER, partisipasi peserta didik, serta relevansinya dalam mendukung pencapaian tujuan Pendidikan Pancasila dan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran MURDER dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V UPT SPF SD Negeri 106166 Marindal II.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam implementasi model pembelajaran MURDER dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V UPT SPF SD Negeri 106166 Marindal II.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 di UPT SPF SD Negeri 106166 Marindal II. Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru kelas V dan seluruh peserta didik kelas V yang berjumlah 21 orang. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik sampling jenuh (total sampling), yaitu seluruh anggota populasi dijadikan subjek penelitian karena jumlah populasi relatif kecil dan seluruh peserta didik terlibat dalam pelaksanaan model pembelajaran MURDER.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan kepada guru dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan model MURDER serta respons peserta didik terhadap pembelajaran yang dilakukan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa modul ajar, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga mudah dipahami, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SPF SD Negeri 106166 Marindal II pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri dari 21 peserta didik kelas V, satu orang guru kelas, dan kepala sekolah. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan proses reduksi data, ditemukan tiga tema utama yang menggambarkan implementasi model MURDER dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, yaitu: (1) efektivitas pelaksanaan fase-fase model MURDER, (2) peningkatan partisipasi dan keteguhan belajar peserta didik, dan (3) penguatan pemahaman nilai-nilai Pancasila secara kontekstual. Berikut adalah pemaparan temuan berdasarkan setiap tema.

1. Efektivitas Pelaksanaan Fase-Fase Model MURDER

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, seluruh fase model MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, dan Review*) telah dilaksanakan secara sistematis oleh guru. Pada fase *Mood*, guru membangun suasana belajar yang kondusif melalui apersepsi dan motivasi. Guru memulai dengan berbagai aktivitas seperti menyapa, berdoa,

memberikan apersepsi, serta mendorong semangat belajar peserta didik. Guru juga berupaya menyambungkan materi yang akan dibahas dengan pengalaman sehari-hari peserta didik agar mereka merasa lebih siap dalam mengikuti proses pembelajaran.



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran pada Fase *Mood*

Berdasarkan hasil observasi pada fase *Mood*, dari 21 peserta didik, sebanyak 19 orang (90%) mampu memperhatikan guru saat apersepsi dan memusatkan perhatian pada arahan yang diberikan guru. Sisanya sebanyak 2 orang (10%) masih terlihat pasif dan belum mampu memusatkan perhatian secara optimal pada awal pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki kesiapan belajar yang baik. Guru kelas V menjelaskan:

"Saya memulai dengan ice breaking atau pertanyaan pemantik, misalnya tentang gotong royong, untuk menciptakan suasana yang nyaman. Ini penting agar mereka siap menerima pelajaran."

Pada fase *Understand*, guru menjelaskan materi nilai-nilai Pancasila dengan menggunakan berbagai metode dan contoh-contoh yang relatable dengan kehidupan peserta didik. Guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk membaca, mengamati, serta memahami materi yang telah disajikan.



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran pada Fase *Understand*

Hasil observasi pada fase *Understand* menunjukkan bahwa dari 21 peserta didik, sebanyak 16 orang (76%) mampu mendengarkan penjelasan guru dengan baik, sedangkan 5 orang (24%) masih kurang memperhatikan karena berbicara dengan teman sebangku. Sebanyak 19 orang (90%) mampu mencatat materi penting yang disampaikan guru, dan 2 orang (10%) belum mencatat. Sebanyak 15 orang (71%) aktif mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami, sedangkan 6 orang (29%) masih diam dan tidak bertanya. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berusaha membangun pemahaman awal terhadap materi.

Pada fase *Recall*, guru meminta peserta didik untuk mengingat kembali materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Hal ini dilakukan melalui sesi tanya jawab, pemberian

pertanyaan sederhana, serta diskusi singkat. Tahap ini membantu peserta didik memperkuat pemahaman terhadap materi yang sudah dipelajari.



Gambar 3. Kegiatan Pembelajaran pada Fase *Recall*

Hasil observasi pada fase *Recall* menunjukkan bahwa dari 21 peserta didik, sebanyak 17 orang (81%) mampu menjawab pertanyaan guru dengan baik, sedangkan 4 orang (19%) masih memerlukan bantuan guru. Sebanyak 17 orang (81%) mampu menjelaskan kembali materi menggunakan bahasa mereka sendiri, sedangkan 4 orang (19%) masih kesulitan. Sebanyak 19 orang (90%) mampu menyebutkan contoh penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan 2 orang (10%) belum bisa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah memahami materi yang disampaikan.

Pada fase *Digest*, peserta didik diberikan kesempatan untuk berdiskusi materi bersama teman satu kelompok. Mereka saling bertukar pikiran, memberikan penjelasan, dan mencari solusi dari permasalahan yang diajukan pendidik. Tahap ini mendorong peserta didik untuk berpikir lebih dalam terhadap materi yang dipelajari.

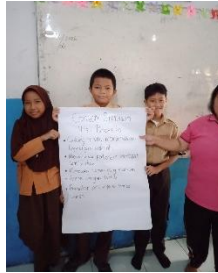


Gambar 4. Kegiatan Pembelajaran pada Fase *Digest*

Hasil observasi pada fase *Digest* menunjukkan bahwa dari 21 peserta didik, sebanyak 16 orang (76%) aktif berdiskusi dalam kelompok dan 5 orang (24%) masih pasif. Sebanyak 16 orang (76%) mampu menganalisis masalah yang diberikan guru, sedangkan 5 orang (24%) masih kesulitan. Sebanyak 17 orang (81%) mampu menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari, sedangkan 4 orang (19%) belum bisa. Sebanyak 16 orang (76%) mampu bekerja sama dengan anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas, sedangkan 5 orang (24%) masih kurang kerja sama. Guru menyatakan:

"Saya memberikan studi kasus agar mereka berdiskusi. Misalnya, bagaimana sikap yang benar jika ada teman yang berbeda agama. Ini membantu mereka berpikir kritis dan bekerja sama."

Pada fase *Expand*, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Peserta didik dapat memberikan contoh implementasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

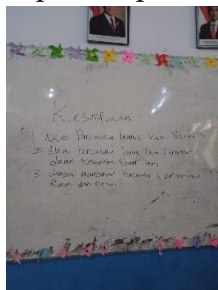


Gambar 5. Kegiatan Pembelajaran pada Fase *Expand*

Hasil observasi pada fase *Expand* menunjukkan bahwa dari 21 peserta didik, sebanyak 17 orang (81%) mampu mengemukakan ide atau pendapat baru, sedangkan 4 orang (19%) masih merasa malu dan ragu. Sebanyak 15 orang (71%) mampu memberikan contoh lain yang relevan, sedangkan 6 orang (29%) masih kesulitan. Sebanyak 19 orang (90%) mampu mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari, seperti membantu orang tua di rumah atau melaksanakan piket kelas, sedangkan 2 orang (10%) belum bisa. Seorang siswa mengungkapkan:

"Saya jadi tahu kalau gotong royong itu contoh Pancasila, dan saya bisa melakukannya di rumah dengan membantu ibu."

Pada fase *Review*, guru dan peserta didik bersama-sama melihat kembali materi yang telah dipelajari. Guru mengajak peserta didik untuk menyimpulkan hasil pembelajaran serta memberikan penguatan terhadap konsep-konsep fundamental yang telah dijelaskan.



Gambar 6. Kegiatan Pembelajaran pada Fase *Review*

Hasil observasi pada fase *Review* menunjukkan bahwa dari 21 peserta didik, sebanyak 19 orang (90%) mampu menyampaikan kesimpulan pembelajaran, sedangkan 2 orang (10%) masih kesulitan. Sebanyak 19 orang (90%) mampu melakukan refleksi terhadap pembelajaran, sedangkan 2 orang (10%) belum bisa. Sebanyak 16 orang (76%) mampu menjawab pertanyaan evaluasi yang diberikan guru dengan baik dan benar, sedangkan 5 orang (24%) masih kurang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mencapai pemahaman yang baik terhadap materi yang dipelajari.

2. **Peningkatan** Partisipasi dan Keteguhan Belajar Peserta Didik

Tema kedua yang ditemukan adalah peningkatan partisipasi dan keteguhan belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif siswa dalam setiap fase pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, partisipasi siswa meningkat dari fase ke fase. Berikut adalah rekapitulasi hasil observasi partisipasi peserta didik pada setiap fase.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Partisipasi Peserta Didik

Fase	Indikator	SBM	SM	Persentase SM
<i>Mood</i>	Siswa memperhatikan guru saat apersepsi	2	19	90%
	Siswa memusatkan perhatian pada arahan guru	2	19	90%
<i>Understand</i>	Siswa mendengarkan penjelasan guru	5	16	76%
	Siswa mencatat materi yang diberikan	2	19	90%
	Siswa mengajukan pertanyaan terkait materi	6	15	71%
<i>Recall</i>	Siswa menjawab pertanyaan guru	4	17	81%
	Siswa menjelaskan kembali materi	4	17	81%
	Siswa menyebutkan contoh penerapan nilai Pancasila	2	19	90%
<i>Digest</i>	Siswa aktif berdiskusi dalam kelompok	5	16	76%
	Siswa menganalisis masalah yang diberikan	5	16	76%
	Siswa menghubungkan materi dengan pengalaman	4	17	81%
	Siswa bekerja sama dengan anggota kelompok	5	16	76%
<i>Expand</i>	Siswa mengemukakan ide atau pendapat baru	4	17	81%
	Siswa memberikan contoh lain yang relevan	6	15	71%
	Siswa mengaitkan materi dengan pengalaman	2	19	90%
<i>Review</i>	Siswa menyampaikan kesimpulan pembelajaran	2	19	90%
	Siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran	2	19	90%
	Siswa menjawab pertanyaan evaluasi guru	5	16	76%

Keterangan

1. SM (Sudah Mampu): Peserta didik yang menunjukkan kemampuan pada indikator yang diamati.
2. SBM (Sementara Belum Mampu): Peserta didik yang belum menunjukkan kemampuan pada indikator yang diamati.

Berdasarkan tabel di atas, secara keseluruhan partisipasi peserta didik pada setiap fase model MURDER berada pada kategori baik, dengan persentase rata-rata siswa yang sudah mampu mencapai 76% hingga 90%. Persentase tertinggi terdapat pada fase Mood dan Review (90%), yang menunjukkan bahwa peserta didik sangat antusias dan mampu menyimpulkan pembelajaran dengan baik. Sementara itu, persentase terendah terdapat pada indikator "memberikan contoh lain yang relevan" pada fase Expand (71%), yang berarti siswa masih perlu lebih banyak latihan dalam mengembangkan ide dan gagasan.

Wawancara dengan peserta didik juga menguatkan temuan ini. Seorang siswa menyatakan:

"Belajar dengan diskusi lebih seru. Saya jadi berani bicara dan mendengarkan pendapat teman."

Siswa lain menambahkan:

"Saya lebih paham karena bisa tanya-tanya sama teman kalau ada yang tidak ngerti."

3. Penguatan Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Secara Kontekstual

Tema ketiga adalah penguatan pemahaman nilai-nilai Pancasila secara kontekstual. Melalui fase *Digest* dan *Expand*, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga mampu memberikan contoh konkretnya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil diskusi kelompok menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengidentifikasi contoh penerapan nilai-nilai Pancasila. Berikut adalah hasil diskusi kelompok tentang penerapan nilai-nilai Pancasila.

No	Sila Pancasila	Contoh Penerapan	Persentase Kelompok
1	Ketuhanan Yang Maha Esa	Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, menghormati teman yang berbeda agama	25%
2	Kemanusiaan yang Adil dan Beradab	Menolong teman yang kesulitan, tidak membedakan teman	20%
3	Persatuan Indonesia	Menjaga kerukunan, tidak membuat perpecahan, bangga menggunakan produk dalam negeri	20%
4	Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan	Mengemukakan pendapat dengan sopan, menghargai hasil musyawarah	18%
5	Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia	Berbagi dengan teman, tidak mengambil hak orang lain, bersikap adil	17%

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 25% kelompok memilih nilai ketuhanan (sila pertama) sebagai contoh yang paling sering diterapkan, 20% memilih nilai kemanusiaan (sila kedua), 20% memilih nilai persatuan (sila ketiga), 18% memilih nilai kerakyatan (sila keempat), dan 17% memilih nilai keadilan sosial (sila kelima). Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengaitkan setiap sila Pancasila dengan tindakan nyata dalam kehidupan mereka.

Guru kelas V juga menyampaikan:

"Setelah menerapkan model MURDER, saya melihat siswa lebih paham. Mereka tidak hanya hafal sila-sila Pancasila, tetapi juga bisa memberi contoh perilaku yang sesuai, seperti saat berdiskusi atau bekerja kelompok."

Kepala sekolah juga memberikan dukungan terhadap penerapan model ini:

"Sekolah mendukung inovasi pembelajaran. Model MURDER dinilai mampu meningkatkan keaktifan siswa dan membantu mereka memahami materi secara mendalam."

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model MURDER dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri 106166 Marindal II telah berjalan dengan efektif. Ketiga tema yang ditemukan, yaitu efektivitas pelaksanaan fase-fase model MURDER, peningkatan partisipasi dan keteguhan belajar peserta didik, serta penguatan pemahaman nilai-nilai Pancasila secara kontekstual, saling berkaitan dan mendukung satu sama lain.

Efektivitas pelaksanaan fase-fase model MURDER menunjukkan bahwa model ini dapat diimplementasikan secara sistematis di tingkat sekolah dasar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Amin dan Sumendap (2022) yang menyatakan bahwa model MURDER dirancang untuk meningkatkan pemahaman peserta didik melalui langkah-langkah yang terstruktur. Setiap fase, mulai dari Mood hingga Review, memberikan kontribusi yang berbeda namun saling melengkapi dalam membangun pemahaman peserta didik. Tahap Mood menciptakan kesiapan belajar, tahap Understand dan Recall membangun dan memperkuat ingatan, tahap Digest dan Expand mendorong pemikiran kritis dan koneksi dengan dunia nyata, serta tahap Review memantapkan pemahaman melalui refleksi.

Data observasi menunjukkan bahwa pada fase Mood, 90% peserta didik telah menunjukkan kesiapan belajar yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Amin dan Sumendap (2022) yang menyatakan bahwa tahap Mood berfungsi untuk membangun kondisi emosional yang positif sehingga peserta didik lebih mudah menerima dan memahami materi yang dipelajari. Pada fase Understand, rata-rata 76-90% peserta didik mampu mengikuti penjelasan guru, mencatat materi, dan mengajukan pertanyaan. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik berusaha membangun pemahaman awal terhadap materi, yang merupakan fondasi penting dalam proses pembelajaran (Rusman, 2022).

Temuan tentang peningkatan partisipasi dan keteguhan belajar peserta didik mengindikasikan bahwa model MURDER berhasil menggeser peran siswa dari pasif menjadi aktif. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Arends (2017), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik akan lebih efektif karena mereka terlibat aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Partisipasi yang tinggi terlihat pada setiap fase, terutama pada fase Digest dan Expand yang melibatkan diskusi dan presentasi. Pada fase Recall, 81% peserta didik mampu menjawab pertanyaan dan menjelaskan kembali materi. Keteguhan belajar juga terlihat dari usaha siswa untuk menjawab pertanyaan, menjelaskan materi, dan menyelesaikan tugas kelompok meskipun menghadapi kesulitan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Dewi, Rahman, dan Syahrul (2025) yang menunjukkan bahwa model MURDER mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Penelitian Susanti dan Ahmad (2021) juga mengungkapkan bahwa model MURDER berpengaruh positif terhadap keaktifan belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh penelitian Sari dan Nurhayati (2021) yang menemukan bahwa model MURDER mampu meningkatkan

kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian Watung, Rantung, dan Wenas (2023) juga menemukan bahwa model MURDER dapat meningkatkan pemahaman peserta didik pada pembelajaran matematika.

Selanjutnya, temuan tentang penguatan pemahaman nilai-nilai Pancasila secara kontekstual menunjukkan bahwa model MURDER relevan untuk mencapai tujuan Pendidikan Pancasila, yaitu membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Melalui fase Digest dan Expand, siswa tidak hanya menghafal sila-sila Pancasila, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pandangan Kaelan (2019) bahwa Pendidikan Pancasila bertujuan membentuk warga negara yang memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Pembelajaran kontekstual yang terjadi dalam model MURDER membantu siswa melihat relevansi nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman mereka, sehingga internalisasi nilai menjadi lebih bermakna. Menurut Rusman (2022), pembelajaran kontekstual membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam karena pembelajaran dikaitkan langsung dengan kehidupan nyata.

Hal ini juga mendukung upaya pencapaian Profil Pelajar Pancasila yang digagas oleh Sutrisno (2021), khususnya dimensi gotong royong dan bernalar kritis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Widya (2019) yang menunjukkan bahwa model MURDER dapat meningkatkan motivasi berprestasi dan prestasi belajar PKn siswa. Penelitian Hurriah (2019) juga menemukan bahwa strategi MURDER efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA, yang mengindikasikan bahwa model ini dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran. Penelitian Sagita dan Herdiawan (2020) juga menunjukkan bahwa model MURDER efektif dalam meningkatkan kemampuan analisis dan evaluasi matematis siswa. Selain itu, penelitian Lestari, Utami, dan Suryani (2023) menunjukkan bahwa strategi MURDER memberikan dampak positif terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar.

Pada fase Expand, 90% peserta didik mampu mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami konsep nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Adelia dan Putri (2023) yang menemukan bahwa penerapan model MURDER dengan bantuan media pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Syaripudin (2022) juga mengungkapkan bahwa metode MURDER efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa model MURDER efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, berbeda dengan penelitian-penelitian kuantitatif sebelumnya yang lebih fokus pada pengaruh terhadap hasil belajar, penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang proses implementasi model MURDER. Penelitian ini menunjukkan *bagaimana* setiap fase model MURDER dilaksanakan dan *bagaimana* partisipasi serta pemahaman siswa terbentuk selama proses tersebut. Hal ini menjadi kebaruan (*novelty*) penelitian ini.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain hanya dilakukan di satu sekolah dan menggunakan pendekatan kualitatif yang tidak bertujuan untuk generalisasi. Oleh karena

itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih luas dan mengkombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, dan Review*) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V SD Negeri 106166 Marindal II telah terlaksana dengan baik melalui enam fase yang sistematis dan terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penerapan model ini berhasil mentransformasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada peserta didik, yang tercermin dari meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam diskusi, tanya jawab, presentasi, serta kemampuan menyelesaikan tugas kelompok secara kolaboratif. Selain itu, model MURDER mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila secara kontekstual, di mana siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis tetapi juga mampu memberikan contoh konkret penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, sehingga internalisasi nilai-nilai Pancasila menjadi lebih bermakna dan mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, model pembelajaran MURDER dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, dan penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi model ini pada jenjang pendidikan, mata pelajaran, dan karakteristik peserta didik yang berbeda serta mengkombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model pembelajaran MURDER.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, M., & Putri, R. (2023). Penerapan model pembelajaran Murder (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dengan bantuan media Gimkit. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 112-125.
- Amin, M., & Sumendap, Y. (2022). *164 model pembelajaran kontemporer*. Pusat Penerbitan LPPM.
- Arends, R. I. (2017). *Learning to teach* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Dewi, C. R., Rahman, A., & Syahrul, M. (2025). Penerapan model pembelajaran kooperatif MURDER (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 45-56.
- Hurriah. (2019). Penerapan strategi pembelajaran Murder dalam meningkatkan hasil belajar IPA di MIN 1 Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru*, 5(2), 67-80.
- Kaelan. (2019). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Lestari, A. P., Utami, R., & Suryani, N. (2023). Pengaruh strategi belajar Murder terhadap hasil belajar siswa kelas III mata pelajaran Matematika di MI As-Shaffah Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 78-89.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Ningrum, A. W. (2024). Pengaruh model pembelajaran MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review) terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis ditinjau dari kemandirian belajar siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 89-98.
- Rusman. (2022). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru* (Edisi revisi). Rajawali Pers.
- Sagita, L., & Herdiawan, I. E. (2020). Penerapan model MURDER terhadap peningkatan kemampuan analisis dan evaluasi matematis siswa SMP. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3), 395-406.
- Sari, D. K. (2020). Implementasi model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan strategi Murder (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X TKJ SMK Negeri 4 Gowa. *Jurnal MediaTIK*, 40-43.
- Sari, N., & Nurhayati, R. (2021). Pengaruh model MURDER terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran kimia. *Jurnal Pembelajaran Kimia*, 6(2), 45-54.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suprijono, A. (2020). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Susanti, D., & Ahmad, R. (2021). Model pembelajaran MURDER dan keaktifan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(1), 112-120.
- Sutrisno, E. (2021). Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka: Implementasi dan tantangan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 145-158.
- Syaripudin, A. (2022). Metode Murder (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review) berbasis E-Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah matematis siswa serta sikap belajar siswa kelas. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(2), 45-58.
- Wahyudi, A., & Setyawan, D. (2020). Pendidikan karakter berbasis Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 56-68.
- Watung, I. S., Rantung, J., & Wenas, R. (2023). Penerapan model MURDER dalam pembelajaran matematika materi statistika bagi siswa SMP Negeri 3 Tondano. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 8(1), 15-24.
- Widya, D. (2019). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Murder untuk meningkatkan motivasi berprestasi dan prestasi belajar PKn siswa kelas XI MIPA 6 SMA Negeri 2 Amlapura. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 33-44.
- Wulandari, A., & Saputra, H. (2022). Pengaruh model pembelajaran MURDER terhadap hasil belajar biologi materi ekosistem. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(1), 23-30.